

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi pada balita yang sampai saat ini masih menjadi tantangan yang harus dihadapi sektor kesehatan di dunia. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak yang ditandai dengan tinggi badan tidak sesuai dengan usia akibat kekurangan gizi kronis terutama dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu sejak di kandungan ibu sampai usia anak dua tahun. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tak maksimal saat dewasa (Wisudawati *et al.*, 2023).

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023, prevelensi masalah stunting pada anak usia 6-24 bulan (baduta) di tingkat nasional masih menjadi tantangan besar dalam peningkatan status gizi anak di Indonesia. Hasil survei menunjukkan bahwa pada kelompok usia 6-11 bulan, prevalensi stunting mencapai 13,1%, terdiri dari 3,3% anak sangat pendek, Pada kelompok usia yang lebih tua, yaitu 12-23 bulan, angka stunting meningkat menjadi 22,6%, dengan 6,7% tergolong sangat pendek dan 15,9% pendek. Secara keseluruhan, jika kedua kelompok usia tersebut digabungkan, maka prevalensi stunting nasional pada anak usia 6-24 bulan diperkirakan sekitar 17-18% (Survey Kesehatan Indonesia 2023).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi stunting balita di Provinsi Maluku tercatat sebesar 28,4%. Data tersebut disajikan untuk kelompok balita secara keseluruhan (usia 0–59 bulan) dan belum dirinci menurut kelompok usia 6–24 bulan, begitu juga dengan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi stunting pada balita di Kota Ambon tercatat sebesar 20,7%. padahal kelompok usia ini merupakan periode kritis pertumbuhan anak yang sangat rentan terhadap terjadinya stunting (Survey Kesehatan Indonesia 2023).

Faktor lain terjadinya stunting adalah pola asuh yang kurang baik terutama pada pemberian makanan kepada anak, apabila ibu tidak memberikan asupan gizi yang cukup dan baik terutama pemberian ASI ketika bayi lahir sampe 6 bulan akan mengakibatkan bayi kekurangan nutrisi. factor Ibu yang ketika remajanya kurang nutrisi juga bahkan ketika sudah menikah dan hamil, akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan tubuh dan otak anak (Who *et al.*, n.d.).

Selama enam bulan pertama kehidupan bayi, pemberian ASI Eksklusif adalah salah satu langkah penting dalam perawatan bayi yang telah diakui secara luas oleh berbagai organisasi kesehatan di seluruh dunia. Istilah "ASI Eksklusif" mengacu pada pemberian ASI tanpa campuran makanan atau minuman lain, dan tanpa memperkenalkan susu formula, makanan padat lainnya, atau air putih (Kebo *et al.*, 2021). Menurut rekomendasi dari United Nations Children's Funds (UNICEF) dan World Health Organization (WHO), bayi hanya menerima ASI sejak lahir hingga usia enam bulan dan harus sering diberi susu tanpa batas waktu. Mulai usia enam bulan ke atas, bayi mendapat

makanan tambahan sesuai usianya (MP-ASI). Namun, bayi harus tetap diberi ASI hingga berusia dua tahun (Khotimah *et al.*, 2024).

Menurut data yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah bayi yang menerima ASI Eksklusif di bawah usia enam bulan terus mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir. Proporsi bayi yang menerima ASI Eksklusif juga menunjukkan peningkatan yang konsisten. Di tahun 2019, persentase bayi yang menerima ASI Eksklusif mencapai 66,69%. Sementara pada tahun selanjutnya, persentase tersebut meningkat menjadi 69,62%. Kemudian pada tahun 2021 pemberian ASI Eksklusif mencapai 71,58%. Jika dilihat pada 2 tahun terakhir, persentase pemberian ASI Eksklusif nasional telah meningkat sebanyak 2,68% yakni dari 72,04% pada tahun 2022 mencapai 73,97% 2023 (Khotimah *et al.*, 2024).

Stunting masih menjadi masalah gizi yang banyak terjadi pada anak balita di Indonesia. Kondisi ini muncul akibat kekurangan gizi dalam waktu lama dan berdampak pada pertumbuhan fisik, kecerdasan, serta kesehatan anak. Salah satu upaya penting untuk mencegah stunting adalah pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama, karena ASI mengandung zat gizi lengkap yang membantu pertumbuhan optimal.

Di wilayah kerja Puskesmas Tawiri, terdapat 411 bayi dalam 1 tahun terakhir, namun hanya 60 bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif, terdiri dari 34 laki-laki dan 26 perempuan. Cakupan ini masih rendah dan dapat berpengaruh terhadap tingginya kasus stunting.

Data dua bulan terakhir, yaitu bulan November dan Desember, terdapat kasus stunting pada bayi usia 06–24 bulan di desa Hative Besar, Desa Laha, Desa Tawiri. Pada bulan November, Desa Hative Besar tercatat sebanyak 3

anak stunting (1 laki-laki dan 2 perempuan), Desa Laha sebanyak 6 anak stunting (5 laki-laki dan 1 perempuan), serta Desa Tawiri sebanyak 5 anak stunting (4 laki-laki dan 1 perempuan). Sementara itu, pada bulan Desember angka stunting masih tergolong tinggi, di mana Desa Hative Besar mencatat 7 anak stunting (1 laki-laki dan 6 perempuan), Desa Laha sebanyak 7 anak stunting (5 laki-laki dan 2 perempuan), dan Desa Tawiri sebanyak 1 anak stunting yang seluruhnya berjenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan hasil pendataan, posyandu dengan jumlah anak stunting terbanyak pada kelompok usia 06–24 bulan adalah Posyandu Dahlia di Desa Laha, dengan total sebanyak 5 anak yang mengalami stunting.

Tingginya angka stunting dan rendahnya cakupan ASI eksklusif menunjukkan bahwa masih diperlukan perhatian khusus terkait praktik pemberian ASI di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian berjudul “Gambaran Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Bayi Usia 6–24 Bulan” penting dilakukan untuk mengetahui kondisi di lapangan serta menjadi dasar dalam perbaikan program pencegahan stunting.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Pemberian ASI Eksklusif Dan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-24 Bulan ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Pemberian ASI Eksklusif Dan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-24 Bulan di Posyandu Dahlia Desa Laha

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita Usia 6-24 Bulan di Posyandu Dahlia Desa Laha
- b. Mengidentifikasi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-24 Bulan

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik kepada ibu dan keluarga mengenai pentingnya pemberian ASI Eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan hingga berusia 2 tahun sebagai upaya pencegahan stunting

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya ibu yang memiliki balita usia 6–24 bulan, sebagai sumber informasi mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif dalam mencegah terjadinya stunting. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang peran ASI eksklusif dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita secara optimal, serta mendorong keluarga untuk berperan aktif dalam mendukung praktik pemberian ASI Eksklusif.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian dapat menjadi sumber informasi tentang pemberian ASI Eksklusif, dengan adanya data gambaran pemberian ASI Eksklusif, tenaga kesehatan dapat lebih tepat sasaran dalam memberikan

pelayanan dan pendampingan pada ibu yang memiliki balita usia 6–24 bulan.

c. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting. Melatih kemampuan penulis dalam melakukan penelitian ilmiah, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Menjadi pengalaman berharga sebagai dasar atau referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang gizi dan kesehatan anak. dan memberikan pengetahuan serta pengalaman berharga bagi penulis tentang pentingnya ASI Eksklusif Pada Balita.

d. Bagi Instansi Terkait

Menjadi bahan evaluasi program kesehatan ibu dan anak. Memberikan data pendukung untuk penyusunan kebijakan penanggulangan stunting. Membantu instansi dalam merancang penyuluhan tentang pentingnya ASI Eksklusif. Menjadi acuan dalam meningkatkan pelayanan gizi dan kesehatan di masyarakat.